BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian, bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari pasar modal oleh para pemodal (investor), baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Pasar modal berperan sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003: 11).

Pasar modal juga telah membawa manfaat positif untuk perkembangan perekonomian nasional yang mana sektor pemerintah dan sektor swasta merupakan ujung tombak pembentuk perekonomian nasional, untuk meningkatkan laju pertumbuhan di segala bidang dan mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih berkembang sesuai dengan usahanya masing-masing.

Disamping perkembangan pasar modal yang telah dijelaskan diatas, investasi di sektor publik memiliki risiko yang cukup tinggi oleh karena itu investasi yang dilakukan harus didasari pertimbangan yang rasional setelah sebelumnya memperoleh berbagai informasi yang sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan, investor hanya bisa menentukan berapa tingkat keuntungan *(expected return)* yang diinginkan dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya terjadi akan menyimpang dari hasil yang diharapkan.

Semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor. Perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah perusahaan-perusahaan besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga bila terjadi penurunan kinerja pasar modal bisa dikatakan telah terjadi pula penurunan kinerja di sektor riil baik dalam segi saham maupun obligasi. (Jogiyanto, 2000 :150).

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas yang wujud sahamnya adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:5)

Beberapa faktor analisis yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu antara lain adalah analisis fundamental, analisis tekhnikal baik yang bersifat sosial, ekonomi dan politik. Meskipun terdapat banyak analisis lain yang secara psikologis mempengaruhi terhadap kekuatan pasar, akan tetapi analisis yang bersifat fundamental merupakan faktor utama bagi pasar untuk menentukan harga pasar perusahaan. Karena analisis fundamental memberikan gambaran yang jelas yang bersifat analisis terhadap prestasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian maka kebutuhan informasi yang lengkap itulah bisa dianalisis bagaimana sebenarnya kondisi usaha tersebut analisis yang bisa digunakan bisa berbagai macam anlisis diantaranya rasio keuangan, rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan

perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio provitabilitas dengan pendekatan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) (Fahmi, 2006:55)

Earning Per Share (EPS) yaitu rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Pada dasarnya *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham, dinilai dapat mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan, yaitu *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba bersih yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para pemegang saham (investor) hal ini akan berpengaruh pada kenaikan harga saham. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M,2001). Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari mengemukakan dalam penelitiannya tahun 2008 bahwa *Earning Per Share* dan Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dimana *Earning Per Share* merupakan rasio yang dapat menunjukan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

Return On Asset (ROA) menurut Arifin (2002:65) merupakan profitabilitas suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keutungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Return On Asset (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada.

Mukhtarudin dan Desmon King Romalo dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tahun 2007 tentang ROA, ROE, ROI, DER dan BV yaitu secara bersama-sama mempengaruhi harga saham properti.

Pada tahun 2008 Indeks harga saham gabungan (IHSG) sepekan belakangan menampakkan penurunan. Penurunan ini berpengaruh terhadap harga saham telekomunikasi. Pengamat pasar modal Felix Sindhunata mengatakan, sentimen eksternal tersebut terkait perkembangan krisis keuangan global yang bermula dari gagal bayar kredit perumahan di Amerika Serikat. "Sampai akhir tahun kemungkinan tidak ada pertumbuhan saham (telekomunikasi) yang luar biasa," ujarnya, saat dihubungi di Jakarta, Senin (10/11/2008). Sejak 2 Januari

2008 hingga kemarin, harga saham lima perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata menurun. Penurunan yang terjadi, menurut Felix membuktikan adanya sentimen eksternal lebih berperan ketimbang faktor fundamental emiten yang terkait perkembangan krisis keuangan global yang bermula dari gagal bayar kredit perumahan di Amerika Serikat. **(Meutia Rahmi /Sindo/ade)**

Fenomen penurunan harga saham diatas berimbas pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berikut adalah datanya.

Tabel 1.1
Data *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham
lima perusahaan selular pada sektor telekomunikasi
Tahun 2007-2008

Emiten	Tahun	EPS		Tahun	Harga Saham	
BTEL	2008	5,19	⇩	2009	147	⇧
	2007	7,65		2008	51	
ISAT	2009	345,70	⇩	2010	5400	⇧
	2008	375,79		2009	4725	
FREN	2008	-58,82	⇩	2009	50	⇔
	2007	2,49		2008	50	
EXCL	2008	-2,00	⇩	2009	1930	⇧
	2007	35,00		2008	920	
TLKM	2008	537,73	⇩	2009	9450	⇧
	2007	644,08		2008	6900	

(sumber : laporan keuangan, data diolah dan www.yahoofinance.com)

Data diatas menunjukkan besaran *earning per share* (EPS) dan harga saham yang tiap tahunya mengalami perubahan, kenaikan atau peningkatan harga saham dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan laba yang disebabkan

oleh keefektifitasan perusahaan dalam memanajemen keuangan perusahaannya sehingga kemungkinan bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan pada tabel diatas pada tahun 2008 harga saham mengalami penurunan drastis mulai dari BTEL, ISAT, FREN, EXCL, TLKM, penurunan harga saham pada tahun 2008 dikarenakan krisis keuangan global maka hal ini berimbas pada penurunan harga saham.

Pada tahun 2009 harga saham ISAT mengalami penurunan harga saham dan FREN mengalami kestabilan harga saham yang diikuti dengan penurunan *earning per share*, namun berbeda dengan BTEL, EXCL, TLKM yang harga sahamnya meningkat tetapi dengan meningkatnya harga saham tidak dibarengi dengan kenaikan nilai *earning per share* nya yang ada hanya terlihat penurunan *earning per share* (EPS) pada tahun 2008, BTEL, EXCL, TLKM yang masing-masing sebesar 7,65 menjadi 5,19, 35 menjadi -2, 644,08 menjadi 537,73 sehingga investor tidak tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki *earning per share* (EPS) menurun yang mencerminkan apresiasi pasar dalam memberi nilai atau harga saham perusahaan dalam menghasilkan laba yang menurun, sehingga nilai *return on asset* (ROA) menurun.

Pada fenomena yang terjadi pada tahun 2008 dan 2009 bertentangan dengan teori yang ada, dimana menurut dimana menurut (Tjiptono Darmadji dan Hendy M, 2006:195) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memperbaiki kinerja dalam mengelola modal saham yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang sangat besar, karena para investor berasumsi bahwa semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dimana semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **"Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Selular di Sektor Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fenomena yang terjadi dan telah dikemukakan diatas maka penulis mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Harga saham mengalami penurunan drastis mulai dari BTEL, ISAT, FREN, EXCL, dan TLKM penurunan harga saham pada tahun 2008 dikarenakan krisis keuangan global maka hal ini berimbas pada penurunan harga saham, tetapi penurunan harga saham dari ke lima perusahaan sektor telekomunikasi tidak dibarengi dengan meningkatnya nilai *earning per share* (EPS).
2. Fenomena pada tahun 2007 dan 2008 bertentangan degan teori yang ada, dimana menurut teori jika EPS meningkat maka harga saham akan semakin mahal atau tinggi, begitupun dengan teori ROA yang menyatakan

bahwa apabila ROA tinggi maka harga saham juga akan tinggi, namun pada tabel diatas bahwa EPS dan harga saham menunjukkan kebalikan dari teori tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan diatas, maka Perumusan masalah yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana laba per lembar saham (EPS) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengembalian aktiva (ROA) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh laba per lembar saham (EPS) terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh pengembalian aktiva (ROA) terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS*)* dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan selular di sektor telekomunikasi. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui laba per lembar saham (EPS) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengembalian aktiva (ROA) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh laba per lembar saham (EPS) terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh pengembalian aktiva (ROA) terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti melalui penelitian ini berharap dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Operasional

a. Bagi sektor telekomunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang laba per lembar saham (EPS) dan pengembalian aktiva (ROA) sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendapatan perusahaan.

b. Bagi Para Investor Saham

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi para investor yang akan berinvestasi di perusahaan lain

2. Kegunaan Secara Akademis

a. Bagi pengembangan ilmu akuntansi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat diteliti kembali pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham suatu perusahaan dikemudian hari.

b. Bagi civitas akademika, sebagai sarana aplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti di bangku kuliah diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham, sekaligus sebagai usulan penelitian yang menjadi pemenuhan syarat untuk mata kuliah skripsi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav.27, Jakarta 12920 Telp (021) 5237899, 5237999 Fax (021) 523724.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat jadwal penelitian yang di mulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Prosedur	Bulan								
		Feb	Maret	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
		2012								
I	Tahap Persiapan: 1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian		■							
	2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP		■							
	3.Menentukan tempat penelitian		■							
II	Tahap Pelaksanaan: 1.membuat outline dan Proposal UP		■	■						
	2.Meminta surat pengantar keperusahaan		■	■						
	3.Penelitian di perusahaan		■	■						
	4.Penyusunan UP dan bimbingan UP		■	■						
	5.Seminar sidang UP		■	■						
	6.Revisi UP setelah seminar sidang UP			■	■					
	7.Bimbingan Skripsi.					■				
	8.pendaftaran sidang skripsi.						■			
	9. Sidang skripsi.						■			

III	Tahap akhir: 1.Revisi setelah sidang skripsi.									
	2.Penggandaan Skripsi.									
	3.Wisuda.									